

Peningkatan Hasil Belajar IPA Materi Benda Terapung, Melayang dan Tenggelam Melalui Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Puguh Supratikno
UPTD SMP Negeri 3 Grogol Kabupaten Kediri
Email: puguhsupratikno@gmail.com

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah:

(1) Mendeskripsikan hasil belajar IPA Materi Benda Terapung, Melayang Dan Tenggelam melalui model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing. (2) Mendeskripsikan pelaksanaan model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini bertempat di kelas VII-C UPTD SMP Negeri 3 Grogol Kabupaten Kediri. Waktu penelitian mulai tanggal 09 Januari 2017 sampai dengan tanggal, 18 Maret 2017, dengan subjek 33 siswa. Prosedur dalam penelitian ini adalah: (1) perencanaan;

(2) pelaksanaan tindakan; (3) observasi; (4) evaluasi; dan (5) refleksi. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus, dan tiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas guru awal penelitian mencapai 62,96% kualifikasi Cukup (C) pada akhir penelitian meningkat menjadi 92,59% dengan kualifikasi Amat Baik (A). Demikian juga aktivitas siswa yang dilaksanakan secara kelompok awal penelitian baru mencapai rata-rata 56,25% dengan kualifikasi Cukup (C) pada akhir penelitian berangsur-angsur naik menjadi 89,46% dengan kualifikasi Amat Baik (A). Hasil belajar matematika materi bangun ruang sisi lengkung pada siklus I nilai rata-rata siklus I, 74,85 pada siklus II meningkat menjadi 81,82. Sedangkan ketuntasan belajar siklus I baru tercapai 66,67% (22 siswa) pada siklus II meningkat menjadi 93,94% (31 siswa). tinggal 2 siswa (6,06%) dinyatakan tidak tuntas. Dengan demikian diperoleh kesimpulan bahwa, melalui model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar IPA materi benda terapung, melayang dan tenggelam pada siswa kelas VII-C UPTD SMP Negeri 3 Grogol Kabupaten Kediri Semester II Tahun pelajaran 2016/2017.

Tersedia online di

<https://ojs.unublitar.ac.id/index.php/jtpdm>
Sejarah artikel

Diterima pada : 10-11-2021

Disetujui pada : 28-11-2021

Dipublikasikan pada : 01-12-2021

Kata kunci:

Inkuiri Terbimbing, hasil belajar, IPA.

DOI: <https://doi.org/10.28926/jtpdm.v1i1.1>

PENDAHULUAN

Penemuan-penemuan baru dalam bidang IPTEK membawa pengaruh yang cukup besar dalam pendidikan di Indonesia. Akibat dari pengaruh itu pendidikan diharapkan makin maju, sehingga pembangunan nasional di bidang pendidikan dapat terwujud. Upaya penyempurnaan di bidang pendidikan telah dilaksanakan. Hal ini dapat dilihat dengan adanya penyempurnaan kurikulum, peningkatan kemampuan guru, sarana prasarana, alat dan media pengajaran serta penilaian pendidikan. Penyempurnaan ini terjadi di semua jenjang pendidikan dan semua mata pelajaran. Oleh karena itu guru sebagai komponen pengajar dituntut memiliki pengetahuan yang luas, ketrampilan yang beragam serta sikap yang profesional dalam membelajarkan siswanya.

Pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu siswa agar dapat belajar dengan baik. Tujuan utama diselenggarakannya proses belajar adalah demi tercapainya tujuan pembelajaran. Tujuan tersebut utamanya adalah keberhasilan siswa belajar pada suatu mata pelajaran maupun pendidikan pada umumnya.

IPA merupakan suatu mata pelajaran yang memberikan kesempatan pada siswanya untuk berpikir kritis. Karena itu, bila IPA diajarkan melalui kegiatankegiatan yang dilakukan sendiri oleh siswa, (tentu dengan bantuan guru), maka IPA tidaklah merupakan suatu pelajaran yang bersifat hafalan belaka, seperti sebagian besar yang kita jumpai di sekolah-sekolah. Pelajaran IPA modern lebih mementingkan kemampuan berpikir daripada kemampuan menghafal. Di samping itu dipentingkan

pula kemampuan mengadakan pengamatan secara teliti, menggunakan prinsip, melakukan percobaan sederhana, menyusun dan menganalisis data.

Pembelajaran IPA dilaksanakan dengan pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi siswa agar mampu berkompetisi di era globalisasi. Diharapkan siswa dapat menyerap ilmu dengan melalui suatu proses penemuan langsung yang akan menumbuhkan kemampuan berpikir mereka. Oleh karena itu, pembelajaran IPA yang masih menempatkan guru sebagai pusat dan siswa sebagai gelas kosong yang harus siap diisi sesuai dengan kemampuan guru, harus diganti dengan pembelajaran IPA yang dilakukan dengan pembelajaran yang berorientasi pada siswa.

Kemampuan berpikir merupakan salah satu modal yang harus dimiliki siswa sebagai bekal dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada masa sekarang ini. Kemampuan seseorang untuk dapat berhasil dalam kehidupannya antara lain ditentukan oleh kemampuan berpikirnya, terutama dalam memecahkan masalah-masalah kehidupan yang dihadapinya. Selain itu, kemampuan berpikir juga sebagai sarana untuk mencapai Tujuan pendidikan yaitu agar siswa mampu memecahkan masalah taraf tingkat tinggi.

Dari hasil observasi awal yang telah dilakukan di UPTD SMP Negeri 3 Grogol Kabupaten Kediri, didapatkan bahwa selama ini pelaksanaan pembelajaran IPA pada umumnya masih didominasi oleh metode ceramah. Kegiatan praktikum yang dilakukan hanya untuk membuktikan materi yang diterima dari guru atau teori yang ada di buku/LKS. Selama ini pendidik hanya berupaya mengembangkan dan menguji daya ingat siswa, sedangkan kemampuan berpikir siswa seperti berpikir kritis direduksi sehingga sekedar dipahami sebagai kemampuan untuk mengingat. Kebanyakan guru lebih mengutamakan pengembangan otak siswa sebagai organ perekam daripada sebagai organ berpikir, sehingga kemampuan berpikir dan hasil belajar masih tergolong rendah.

Jika dilihat dari hasil ulangan harian di kelas VII-C UPTD SMP Negeri 3 Grogol Kabupaten Kediri, sebagian besar masih di bawah standart. Dari jumlah sebanyak 33 siswa, secara klasikal ketuntasan belajar baru mencapai 54,55% (18 siswa) sedangkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah untuk mata pelajaran IPA kelas VII, yaitu ≥ 75 .

Pembelajaran topik benda terapung, melayang dan tenggelam merupakan salah satu bahan kajian fisika kelas VII semester 2 SMP atau MTs. Materi benda terapung, melayang dan tenggelam merupakan materi dan konsep serta fenomenanya dapat diamati dan sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam materi ini siswa sering kesulitan dalam membayangkan hal-hal yang dianggap abstrak. Dalam pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah, guru lebih aktif sebagai pemberi pengetahuan bagi siswa, guru dianggap sebagai satu-satunya sumber informasi. Sedangkan siswa hanya sebagai subjek yang harus menerima materi pelajaran yang diberikan oleh guru. Akibatnya siswa memiliki banyak pengetahuan tetapi tidak pernah dilatih untuk menemukan pengetahuan, tidak dilatih untuk menemukan konsep, sehingga siswa cenderung lebih cepat bosan dalam mengikuti pelajaran, serta cepat lupa dengan materi yang diajarkan. Kemampuan berpikir kritis dikatakan rendah karena kurangnya percobaan dalam pembelajaran IPA, sehingga kurang adanya interaksi antara siswa dan guru dalam tanya jawab. Padahal dengan adanya pancingan-pancingan pertanyaan akan mendorong siswa untuk berpikir.

Masalah-masalah demikian dapat diatasi dengan cara menerapkan pembelajaran berbasis inkuiri terbimbing dalam kegiatan pembelajaran karena dengan menggunakan pembelajaran berbasis inkuiri terbimbing siswa dilibatkan secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, yakni dengan melakukan percobaan untuk menentukan konsep tentang materi pelajaran. Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa pembelajaran berbasis inkuiri terbimbing mempunyai banyak kelebihan dibanding dengan metode ceramah.

Penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing di sini, dimana guru membuat rencana pembelajaran atau langkah-langkah percobaan dan siswa melakukan percobaan atau penyelidikan untuk menemukan konsep-konsep yang telah ditetapkan guru. Siswa tidak perlu membayangkan hal-hal yang dianggap abstrak, tetapi dapat

melihat atau menemukan langsung. Oleh karena itu, dengan penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing, siswa diharapkan dapat membangun gagasan pengetahuan dan konsep dari masalah autentik dan bermakna yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan langsung dengan peristiwa terapung, melayang dan tenggelam melalui penyelidikan dan inkuiri dengan berpikir kritis dalam menghadapi dan memecahkan masalah. Guru berusaha menunjukkan kepada siswa bahwa materi benda terapung, melayang dan tenggelam dekat, konkret dan berkaitan langsung dengan pengalaman sehari-hari siswa.

Pengertian belajar secara komprehensif diberikan oleh Bell-redler (dalam Winataputra, 2008:1.5) yang menyatakan bahwa belajar adalah proses yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan aneka ragam kemampuan, keterampilan, dan sikap. Seseorang dikatakan belajar jika dalam diri orang tersebut terjadi suatu aktivitas yang mengakibatkan perubahan tingkah laku yang dapat diamati relatif lama. Perubahan tingkah laku itu tidak muncul begitu saja, tetapi sebagai akibat dari usaha orang tersebut. Oleh karena itu, proses terjadinya perubahan tingkah laku dengan tanpa adanya usaha tidak disebut belajar.

Belajar merupakan suatu proses interaksi antara diri manusia dengan lingkungannya, yang mungkin berwujud pribadi, fakta, konsep ataupun teori. Sehingga proses belajar senantiasa merupakan perubahan tingkah laku dan terjadi karena hasil pengalaman, sehingga dapat dikatakan terjadi proses belajar apabila seseorang menunjuk kan tingkah laku yang berbeda meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Sudjana (2001:28) menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pemahamannya, pengetahuannya, sikap dan tingkah lakunya, daya penerimaan dan lain-lain aspek yang ada pada individu siswa.

Pendapat Sanjaya sejalan dengan pendapat Komalasari (2010: 2), bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperoleh dalam jangka waktu yang lama dan dengan syarat bahwa perubahan yang terjadi tidak disebabkan oleh adanya kematangan ataupun perubahan sementara karena suatu hal. Perubahan yang terjadi tersebut diharapkan adalah perubahan yang menetap dan meliputi 3 aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Seperti yang diutarakan oleh Hernawan, dkk. (2007: 2) belajar adalah proses perubahan perilaku, dimana perubahan perilaku tersebut dilakukan secara sadar dan bersifat menetap, perubahan perilaku tersebut meliputi perubahan dalam hal kognitif, afektif, dan psikomotor. Selanjutnya Budiningsih (2005: 58-59) mengungkapkan bahwa menurut teori konstruktivistik, belajar adalah suatu proses pembentukan pengetahuan. Pengetahuan baru dikonstruksi sendiri oleh siswa secara aktif berdasarkan pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya. Konstruktivistik menekankan bahwa peranan utama dalam kegiatan belajar adalah aktivitas siswa dalam mengonstruksi pengetahuannya sendiri. Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu usaha sadar untuk membangun pengetahuan sebagai hasil dari pengalaman individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VII-C UPTD SMP Negeri 3 Grogol Kabupaten Kediri. dimana tempat ini sekaligus tempat penulis melaksanakan tugas sehari-hari sebagai guru. Alasan penulis memilih tempat tersebut adalah lokasinya dekat dengan tingkat kelas penulis sehingga materi pelajaran mudah di pahami, penulis saat ini menjadi salah satu guru yang mengajar pada kelas yang sama di sekolah tersebut sehingga memudahkan penulis untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas, karena kerakteristi dan budaya sekolah sudah banyak dikenali peneliti.

Penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun pelajaran 2016/2017, selama 3 bulan diawali tanggal 09 Januari 2017 sampai dengan tanggal, 18 Maret 2017. Peneliti sengaja mengambil waktu tersebut mengingat siswa baru menjalani libur puasa, libur sekitar hari raya idul fitri. Sehingga begitu masuk sekolah sudah dalam

keadaan masih segar kembali. Penelitian ini direncanakan sebanyak dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari 2 pertemuan alokasi waktunya adalah 2 x 40 menit selama 4 kali pertemuan. Subjek penelitian ini adalah siswa yang terdaftar pada semester genap tahun pelajaran 2016/2017 sebanyak 33 siswa, terdiri dari 16 siswa laki-laki serta 17 siswa perempuan pada kelas VII-C UPTD SMP Negeri 3 Grogol Kabupaten Kediri.

Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa yang terdaftar pada semester I tahun pelajaran 2016/2017 sebanyak 33 siswa dan guru IPA yang mengajar di kelas VII-C UPTD SMP Negeri 3 Grogol Kabupaten Kediri. Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif diperoleh melalui hasil tes pada akhir tindakan. Sedangkan data kualitatif diperoleh melalui lembar observasi dalam proses pembelajaran.

Teknik dan Alat Data Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dihimpun melalui observasi dan tes. Observasi dilaksanakan oleh teman sejawat sebagai observer dengan menggunakan lembar observasi. Penggunaan lembar observasi ini untuk melihat proses pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru ketika menggunakan pendekatan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing pada mata pelajaran IPA. Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian, data-data yang dicari berupa: 1. Hasil penilaian terhadap kegiatan atau aktivitas siswa selama diberi tindakan. 2. Hasil penilaian kemajuan belajar (hasil belajar) pada setiap akhir siklus. 3. Hasil catatan lapangan dari seluruh kegiatan siswa yang berkaitan dengan serangkaian tindakan yang diberikan selama proses belajar. Observer akan melakukan pengamatan atau observasi aktivitas belajar siswa selama diberi tindakan. Observer juga melakukan pengamatan aktivitas guru, sedangkan untuk hasil belajar akan dilakukan pengukuran menggunakan tes, sehingga pengukurannya dapat dilakukan bersama oleh observer dan peneliti. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII-C UPTD SMP Negeri 3 Grogol Kabupaten Kediri, yang berjumlah 33 siswa.

Teknik pengumpulan data hasil penelitian dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut: (1) Observasi proses pembelajaran, (2) Pencatatan kegiatan lapangan, dan (3) Penilaian hasil belajar (tes).

Validasi Data

Pada Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini peneliti mendapatkan data perbandingan nilai mata pelajaran IPA Materi benda terapung, melayang dan tenggelam dari guru kelas VII-C UPTD SMP Negeri 3 Grogol Kabupaten Kediri. Peneliti juga mendapatkan data nilai dari *pre test* kelas VII-C UPTD SMP Negeri 3 Grogol Kabupaten Kediri, selain itu juga beberapa informasi dari teman sejawat tentang mata pelajaran IPA pada siswa kelas VII-C UPTD SMP Negeri 3 Grogol Kabupaten Kediri. Dari sumber data yang berbeda-beda ini, data dan sejenis dapat teruji kemantapan dan kebenarannya.

Peneliti juga menggunakan metode pengumpulan data berupa observasi terhadap kegiatan pembelajaran guru dan partisipasi siswa kelas VII-C UPTD SMP Negeri 3 Grogol Kabupaten Kediri, kemudian diuji dengan pengumpulan data sejenis dengan menggunakan teknik dokumentasi pada pelaku kegiatan pembelajaran materi benda terapung, melayang dan tenggelam di kelas VII-C UPTD SMP Negeri 3 Grogol Kabupaten Kediri. Dari beberapa data yang diperoleh lewat teknik pengumpulan data yang berbeda tersebut hasilnya dibandingkan dan dapat ditarik kesimpulan agar diperoleh data yang lebih kuat validitasnya.

Teknik Analisis Data

Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis data statistik deskriptif untuk menghitung rerata perolehan nilai siswa, serta aktivitas guru dan aktivitas siswa pada setiap siklus sebagai berikut :

Menentukan nilai rata-rata perolehan siswa, dengan rumus :

$$\text{Nilai rata - rata} = \frac{\sum \text{nilai yang diperoleh seluruh siswa}}{\sum \text{siswa}} \times 100$$

Seorang siswa dikatakan tuntas belajar secara individual jika siswa tersebut memperoleh nilai minimal 75, Tes hasil belajar, ini berupa soal ulangan yang digunakan untuk memberikan penilaian hasil belajar siswa pada akhir proses pembelajaran. Penilaian hasil belajar dilakukan pada setiap akhir siklus untuk memantukan efektifitas tindakan yang dilakukan. Alat yang digunakan adalah tes hasil belajar, dengan menggunakan rumus :

$$\text{Nilai ketuntasan individu} = \frac{\text{Skor perolehan hasil ulangan siswa}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

Menentukan persentase kriteria ketuntasan belajar siswa secara klasikal, dengan menggunakan rumus :

$$\text{Ketuntasan klasikal} = \frac{\sum \text{siswa yang mendapat nilai 75}}{\sum \text{siswa}} \times 100$$

Berdasarkan kriteria penilaian tersebut, peneliti menentukan kualifikasi ketuntasan terhadap materi benda terapung, melayang dan tenggelam sebagai berikut: Nilai 85 – 100 kategori Sangat Baik (SB). Nilai 75 – 84 kategori Baik (B). Nilai 65 – 74 kategori Cukup (C). Nilai 55 – 64 kategori Kurang (K). Nilai <55 kategori Sangat Kurang (SK). Menentukan persentase ketuntasan aktivitas mengajar guru dengan menggunakan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing, menggunakan lembar catatan kegiatan lapangan. Lembar catatan ini dimaksudkan untuk mencatat jika ada hal-hal khusus atau kejadian luar biasa yang perlu mendapat perhatian, yang berhubungan dengan aktivitas guru selama proses pembelajaran berlangsung.

Adapun skala penilaian yang digunakan adalah dengan 9 aspek penilaian dilakukan dengan memberi skor pada kolom yang tersedia dengan ketentuan skor penilaian sebagai berikut : 0 : apabila tidak ada deskriptor yang muncul. 1 : apabila ada 1 deskriptor muncul. 2 : apabila ada 2 deskriptor muncul. 3 : apabila ada 3 deskriptor muncul

Untuk mendapatkan nilai digunakan rumus :

$$\text{Persentase} = \frac{\sum \text{skor yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Aspek yang dinilai : 1) Ketrampilan membuka pelajaran. 2) Menjelaskan materi Pembelajaran. 3) Mengadakan variasi metode pembelajaran (menggunakan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing). 4) Mengajar kelompok kecil dan perseorangan. 5) Membimbing dan memotivasi diskusi kelompok. 6) Kemampuan mengelola kelas. 7) Ketrampilan bertanya. 8) Memberikan penguatan. 9) Menutup pelajaran.

Menentukan persentase ketuntasan aktivitas belajar siswa dengan menggunakan pendekatan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing, menggunakan lembar observasi kegiatan belajar atau tingkah laku siswa pada waktu proses pembelajaran. Indikator yang diobservasi sebanyak 8 aspek yang diamati berkaitan dengan kegiatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung, maka dapat menggunakan Kisi-kisi lembar observasi proses pembelajaran, dengan Indikator Pengamatan : 1) Antusias mengikuti pembelajaran. 2) Siswa aktif bertanya. 3) Siswa aktif menjawab pertanyaan. 4) Siswa aktif dalam kerja kelompok. 5) Siswa mengerjakan tugas kelompok atau LKS. 6) Siswa/ kelompok menyampaikan hasil diskusi. 7) Siswa membuat kesimpulan dan rangkuman. 8) Memiliki perasaan senang dalam pembelajaran. Skor penilaian sebagai berikut : 0 : apabila tidak ada deskriptor yang muncul. 1 : apabila ada 1 deskriptor muncul. 2 : apabila ada 2 deskriptor muncul. 3 : apabila ada 3 deskriptor muncul

Untuk mendapatkan nilai digunakan rumus :

$$\text{Persentase} = \frac{\sum \text{skor yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Indikator Keberhasilan

Hasil belajar IPA dikatakan berhasil, apabila ketuntasan secara klasikal siswa telah mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu tujuh puluh (≥ 75), seperti yang ditetapkan oleh sekolah untuk mata pelajaran IPA kelas VIII.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pra Siklus

Hasil observasi awal nilai hasil belajar pada mata pelajaran IPA dan peserta didik kelas VII-C di UPTD SMP Negeri 3 Grogol Kabupaten Kediri, menunjukkan bahwa pembelajaran IPA khususnya tentang benda terapung, melayang dan tenggelam masih tergolong rendah. Hal ini dikarenakan standar kompetensi dan kompetensi dasar IPA memang sarat akan materi, di samping cakupannya luas dan perlu pemahaman dan kejelian. Jika dilihat dari hasil ulangan harian di kelas VII-C UPTD SMP Negeri 3 Grogol Kabupaten Kediri, sebagian besar masih di bawah standart. Dari jumlah sebanyak 33 siswa, secara klasikal ketuntasan belajar baru mencapai 54,55% (18 siswa) sedangkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah untuk mata pelajaran IPA kelas VII, yaitu ≥ 75 .

Rendahnya hasil belajar IPA di kelas VII-C UPTD SMP Negeri 3 Grogol Kabupaten Kediri dimungkinkan juga karena guru belum menggunakan metode, model atau pun media pembelajaran serta mendesain skenario pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik materi maupun kondisi siswa sehingga memungkinkan siswa aktif dan kreatif. Namun sebaliknya kecenderungan guru menggunakan model pembelajaran konvensional yang bersifat satu arah, cenderung membosankan. Kegiatan pembelajaran masih didominasi guru. Siswa sebagai obyek bukan subyek bahkan guru cenderung membatasi partisipasi dan kreatifitas siswa selama proses pembelajaran.

Terkait permasalahan rendahnya hasil IPA di UPTD SMP Negeri 3 Grogol Kabupaten Kediri maka penulis berusaha memberikan alternatif pemecahan masalah melalui model pembelajaran Inkuiri Terbimbing untuk meningkatkan hasil belajar IPA khususnya pada materi benda terapung, melayang dan tenggelam.

Siklus I

Hasil penelitian diperoleh dari tes dan non tes. Hasil keduanya terangkum dalam dua pertemuan yaitu pertemuan pertama dan pertemuan kedua. Hasil tes dalam dua pertemuan tersebut dilaksanakan di setiap akhir siklus untuk mengukur pemahaman dan penguasaan konsep IPA materi yang berhubungan dengan benda terapung, melayang dan tenggelam melalui model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dalam bentuk data kuantitatif.

Hasil non tes pertemuan pertama dan pertemuan kedua berupa hasil pengamatan (observasi) dan dokumentasi foto pada saat berlangsungnya pembelajaran IPA melalui model pembelajaran Inkuiri Terbimbing yang disajikan dalam bentuk deskripsi dan data kualitatif.

Observasi. Pada tahap ini, hal-hal yang diobservasi selama proses pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran Model pembelajaran Inkuiri Terbimbing berlangsung meliputi : 1) bagaimana guru dalam menyampaikan pembelajaran yang disesuaikan dengan pendekatan Model pembelajaran Inkuiri Terbimbing. 2) perhatian siswa terhadap informasi yang diberikan, keaktifan siswa dalam kegiatan kelompok serta hasil belajar siswa pada akhir siklus I.

Pengamatan terhadap aktivitas guru

Gambaran pengamatan aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran melalui pendekatan Model pembelajaran Inkuiri Terbimbing pada materi benda terapung, melayang dan tenggelam pada siklus I ini telah menunjukkan bahwa pengelolaan pembelajaran yang dilakukan guru belum maksimal. Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran melalui pendekatan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing pada materi benda terapung, melayang dan tenggelam pada siklus I ini, ada 9 aspek yang diamati dengan skor maksimal 27 pada pertemuan pertama baru mencapai jumlah skor 17 persentasenya 62,96% dengan sebutan

kualifikasi Cukup (C). Pada pertemuan kedua guru memperoleh skor 19 dengan persentase ketuntasan 70,37% dengan sebutan kualifikasi Baik (B),

Hasil observasi terhadap aktivitas guru dalam melaksanakan skenario pembelajaran dengan menggunakan pendekatan Model pembelajaran Inkuiri Terbimbing menunjukkan hal-hal sebagai berikut: 1) Pada pertemuan pertama, banyak langkah-langkah pembelajaran yang tidak dilaksanakan guru antara lain, Guru kurang mampu mengelola kelas, Pembelajaran kurang terpusat pada siswa, Guru kurang dalam memanfaatkan waktu dengan efektif, Guru mengajar kurang memberi motivasi. 2) Guru terlihat kurang aktif sebagai fasilitator pembelajaran, dengan skenario pembelajaran yang dikemas guru tidak mampu menarik minat belajar siswa. 3) Guru terlihat kurang memfasilitasi siswa berdiskusi dan mengarahkan siswa untuk menyelesaikan masalah kontekstual dengan ide/cara mereka masing-masing serta dalam membimbing siswa untuk menyelesaikan masalah dalam LKS.

Pengamatan terhadap aktivitas siswa

Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas siswa dalam pembelajaran melalui pendekatan Model pembelajaran Inkuiri Terbimbing pada materi benda terapung, melayang dan tenggelam siswa tergabung menjadi 5 kelompok. Pada pertemuan pertama dari 8 aspek yang diamati rata-rata persentasenya baru mencapai 55,83% dengan sebutan kualifikasi Cukup (C). Pada pertemuan kedua rata-rata persentasenya mencapai 65,83% dengan sebutan kualifikasi Baik (B). Hasil observasi terhadap aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan Model pembelajaran Inkuiri Terbimbing menunjukkan hal-hal sebagai berikut: 1) Para siswa terlihat belum antusias dalam menerima pelajaran, karena belum memahami langkah-langkah pembelajaran Model pembelajaran Inkuiri Terbimbing yang sebenarnya. 2) Masih terlihat siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas tepat waktu, karena kurangnya pengetahuan awal mereka terhadap LKS yang sedang dikerjakan. 3) sebagian siswa masih terlihat malu untuk mengemukakan pertanyaan atau tanggapan serta terlihat takut saat ditunjuk mewakili kelompoknya untuk maju ke depan kelas mempersentasikan hasil kerja kelompoknya.

Setelah materi yang diajarkan pada siklus I selama dua kali pertemuan dirasa cukup, maka selanjutnya dilaksanakan evaluasi tes tindakan siklus I. Hal ini dilakukan untuk melihat sejauhmana peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan pembelajaran model model pembelajaran Inkuiri Terbimbing. Sedangkan ketuntasan belajar dari jumlah 33 siswa ada 22 siswa (66,67%) sisanya 11 siswa (33,33%) dinyatakan tidak tuntas, nilai terendah 50, nilai tertinggi 90 dan nilai rata-rata kelas 74,85.

Adapun hasil evaluasi siklus I dapat dilihat pada Tabel 1. sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil evaluasi akhir tindakan siklus I

Interval Nilai	Kategori	Frekuensi	Prosentase
85 – 100	Sangat baik	6	18,18%
75 – 84	Baik	16	48,48%
65 – 74	Cukup	8	24,24%
55 – 64	Kurang	3	9,09%
<55	Sangat kurang	0	0,00%
Jumlah		33	100%

Berdasarkan Tabel 1. nilai hasil belajar siswa siklus I yang diperoleh siswa kategori Baik sekali 85–100 sebanyak 6 siswa (18.18%), kategori nilai baik 75-84 sebanyak 18 siswa (48.48%), kategori nilai cukup 65-74 sebanyak 8 siswa (24.24%), dan kategori nilai kurang 55-64 sebanyak 3 siswa (9.09%), sedangkan kategori nilai sangat kurang <55 tidak ada.

Refleksi

Pada tahap ini, peneliti bersama mitra peneliti berkolaborasi menilai dan mendiskusikan kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan yang terdapat pada pelaksanaan tindakan siklus I. Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran melalui pendekatan Model pembelajaran Inkuiri

Terbimbing pada materi benda terapung, melayang dan tenggelam pada siklus I ini telah menunjukkan bahwa pengelolaan pembelajaran yang dilakukan guru belum maksimal. Walaupun hasilnya secara umum baik namun terhadap pelaksanaan skenario pembelajaran pada pertemuan pertama baru tercapai 62,96% dengan kualifikasi Cukup (C) pada pertemuan kedua mencapai 70,37% dengan kualifikasi Baik (B). Hal ini dikarenakan guru terlihat kurang memfasilitasi siswa berdiskusi dan mengarahkan siswa untuk menyelesaikan masalah kontekstual dengan ide/cara mereka masing-masing serta dalam membimbing siswa untuk menyelesaikan masalah dalam LKS.

Sedangkan hasil observasi terhadap aktivitas siswa dalam pembelajaran melalui pendekatan Model pembelajaran Inkuiri Terbimbing pada materi Benda terapung, melayang dan tenggelam di siklus I ini, menunjukkan bahwa, dalam pembelajaran rata-rata pada pertemuan pertama baru tercapai 55,83% kualifikasi cukup (C) pada pertemuan kedua mencapai 65,83%. Hal ini dikarenakan siswa baru mengenal dan belum memahami betul langkah-langkah model pembelajaran Inkuiri Terbimbing yang sebenarnya.

Hasil evaluasi siklus I belum mencapai hasil yang optimal yakni rata-rata 74,85. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa yaitu 90, sedangkan nilai terendah yaitu 50. Ditinjau dari ketuntasan belajar (KKM=75) dari jumlah 33 siswa yang sudah mencapai ketuntasan belajar hanya 66,67% (22 siswa) dan yang belum mencapai ketuntasan yakni 11 siswa (33,33%). Artinya indikator kinerja yang ditetapkan yaitu secara klasikal siswa belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah yaitu ≥ 75 untuk mata pelajaran IPA.

Baik dari segi proses maupun dari segi hasil menunjukkan bahwa tindakan siklus I belum menunjukkan titik keberhasilan sehingga penelitian harus dilanjutkan pada siklus II. Kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan pada pelaksanaan tindakan siklus I akan diperbaiki pada siklus II.

Siklus II

Bertitik tolak dari hasil observasi, evaluasi dan refleksi pada tindakan siklus I, maka peneliti bersama kolaborator merencanakan tindakan siklus II. Sehingga diharapkan penerapan pendekatan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dapat ditingkatkan lebih dari sebelumnya.

Observasi

Pada tahap ini, hal-hal yang diobservasi selama proses pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran Model pembelajaran Inkuiri Terbimbing berlangsung meliputi : 1) bagaimana guru dalam menyampaikan pembelajaran yang disesuaikan dengan pendekatan Model pembelajaran Inkuiri Terbimbing 2) perhatian siswa terhadap informasi yang diberikan, keaktifan siswa dalam kegiatan kelompok serta hasil belajar siswa pada akhir siklus II.

Pengamatan terhadap aktivitas guru

Gambaran pengamatan aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran melalui pendekatan Model pembelajaran Inkuiri Terbimbing pada materi benda terapung, melayang dan tenggelam pada siklus II ini telah menunjukkan bahwa pengelolaan pembelajaran yang dilakukan guru belum maksimal. Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran melalui pendekatan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing pada materi benda terapung, melayang dan tenggelam pada siklus II ini, ada 9 aspek yang diamati dengan skor maksimal 27 pada pertemuan pertama mencapai jumlah skor 22 persentasenya 81,48% dengan sebutan kualifikasi Baik (B). Pada pertemuan kedua memperoleh jumlah skor 25 persentasenya 93,94% dengan sebutan kualifikasi Amat Baik (A). Hasil observasi terhadap aktivitas guru dalam melaksanakan skenario pembelajaran dengan menggunakan pendekatan Model pembelajaran Inkuiri Terbimbing menunjukkan hasil yang memuaskan.

Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas siswa dalam pembelajaran melalui pendekatan Model pembelajaran Inkuiri Terbimbing pada materi benda terapung, melayang dan tenggelam siswa tergabung menjadi 5 kelompok. Pada pertemuan

pertama dari 8 aspek yang diamati rata-rata persentasenya mencapai 80,83% dengan sebutan kualifikasi Baik (B). Pada pertemuan kedua rata-rata mencapai 90,00% dengan sebutan kualifikasi Amat Baik (A). Hasil observasi terhadap aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan Model pembelajaran Inkuiri Terbimbing menunjukkan bahwa terjadi peningkatan yang signifikan dari siklus sebelumnya.

Setelah materi yang diajarkan pada siklus II selama dua kali pertemuan dirasa cukup, maka selanjutnya dilaksanakan evaluasi tes tindakan siklus II. Hal ini dilakukan untuk melihat sejauhmana peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan pembelajaran model model pembelajaran Inkuiri Terbimbing. Sedangkan ketuntasan belajar dari jumlah 33 siswa ada 31 siswa (93,94%) tinggal 2 siswa (6,06%) dinyatakan tidak tuntas, nilai terendah 65, nilai tertinggi 100 dan nilai rata-rata kelas 81,82.

Adapun hasil evaluasi siklus II dapat dilihat pada tabel 2. sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil evaluasi akhir tindakan siklus II

Interval Nilai	Kategori	Frekuensi	Prosentase
85 – 100	Sangat baik	12	36,36%
75 – 84	Baik	19	57,58%
65 – 74	Cukup	2	6,06%
55 – 64	Kurang	0	0,00%
<55	Sangat kurang	0	0,00%
Jumlah		33	100%

Berdasarkan Tabel 2. nilai hasil belajar siswa siklus II yang diperoleh siswa kategori baik sekali 85–100 sebanyak 12 siswa (36.36%), kategori nilai baik 75-84 sebanyak 19 siswa (57.58%), kategori nilai cukup 65-74 sebanyak 2 siswa (6.06%), sedangkan dan kategori nilai kurang 55-64, kategori nilai sangat kurang dan <55 tidak didapatkan tidak ada yang mendapatkan (0,00%).

Refleksi

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi pelaksanaan tindakan siklus II ini menunjukkan hasil yang sangat menggembirakan. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas guru, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa sebagai berikut :

Aktivitas guru dalam melaksanakan proses pembelajaran pada pertemuan pertama mencapai jumlah skor 22 persentasenya 81,48% kualifikasi Baik (B), pada pertemuan kedua memperoleh skor 25 dengan kualifikasi amat baik (A). Keberhasilan tersebut dikarenakan guru mampu melakukan perbaikan-perbaikan dari kelemahan pada siklus sebelumnya, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien. Demikian halnya yang terjadi pada siswa, pada pertemuan pertama aktivitas siswa secara kelompok rata-rata mencapai 80,83% kualifikasi baik (B), pada pertemuan kedua mencapai 90,00% dengan kualifikasi amat baik (A). Keberhasilan tersebut dikarenakan siswa mau memperbaiki dari kekurangan-kekurangan pada siklus sebelumnya, sehingga tumbuh keberanian bertanya, tidak memiliki rasa takut dan sangat antusias dalam mengikuti proses pembelajaran.

Sedangkan hasil belajar siswa terdapat peningkatan dari tindakan sebelumnya, hal ini dapat dilihat nilai rata-rata mencapai 81,82 dengan ketuntasan belajar 93,94% (31 siswatinggal 2 siswa dinyatakan tidak tuntas. Dengan demikian bahwa penelitian yang dilaksanakan pada siklus II, baik dari segi proses maupun hasil telah memenuhi indikator kinerja yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil diskusi antara peneliti dengan kolaborator memutuskan bahwa penelitian dihentikan pada siklus II dan tidak perlu dilanjutkan pada siklus III.

Pembahasan

Penelitian Tindakan Kelas yang telah dilaksanakan ini terdiri dari dua siklus yaitu siklus I dan siklus II, tiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan dan setiap siklus dilaksanakan sesuai dengan prosedur penelitian. Materi pembelajaran dalam tiap

siklus pada penelitian ini berkaitan dengan materi pokok benda terapung, melayang dan tenggelam.

Pada hakikatnya, setiap pembelajaran yang berlangsung dalam tiap siklus diarahkan agar siswa dapat terlibat dalam proses pembelajaran yang bermakna yang dapat meningkatkan motivasi dan antusias siswa saat pembelajaran berlangsung. Hal ini bertitik tolak pada suatu pemikiran bahwa siswa akan lebih tertarik untuk terlibat aktif dalam proses belajar apabila mereka dapat melihat makna dari apa yang dipelajarinya. Oleh karena itu, proses pembelajaran yang dilakukan pada setiap siklus lebih dititikberatkan pada penggunaan konsep yang riil bagi siswa atau ada pada lingkungan siswa yang dapat dilihat secara langsung atau paling tidak dapat dibayangkan oleh siswa.

Selama periode pembelajaran yang digunakan oleh guru adalah metode konvensional atau ceramah, membuat siswa bosan dan jenuh. Untuk itu diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang dapat lebih menarik perhatian dan minat siswa. Pendekatan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa di UPTD SMP Negeri 3 Grogol Kabupaten Kediri adalah menggunakan pendekatan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing, suatu pendekatan yang memaknai belajar sebagai proses aktif dalam membangun pengetahuan atau membangun makna.

Dalam penelitian tindakan kelas ini, alur belajar siswa menyangkut materi pokok yang berkaitan dengan benda terapung, melayang dan tenggelam disusun mengikuti rangkaian permasalahan yang diberikan dalam LKS, dimana apabila siswa mengikuti alur belajar tersebut, akan terbentuk berbagai pemahamannya dan mengkonstruksi pengetahuannya melalui usahanya sendiri. Ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran IPA yang dilaksanakan tidak lagi berorientasi pada siswa atau bahkan berorientasi pada masalah. Peran guru kemudian berubah yakni tidak lagi sekedar menjelaskan materi semata, akan tetapi lebih berperan membantu siswa dalam mengkonstruksi pengetahuannya dengan sendirinya.

Diawal penerapan pendekatan Model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dalam proses pembelajaran yang dilakukan pada siklus I penelitian ini, ditemukan beberapa kesulitan atau masalah khususnya dari para siswa yang terlihat belum terbiasa dengan langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan yang sangat berbeda dengan langkah-langkah pembelajaran yang selama ini sering mereka dapatkan. Oleh karena itu, untuk meminimalkan kesulitan yang dihadapi, sedini mungkin diawal pembelajaran guru menjelaskan kepada siswa mengenai perubahan mereka dan peran guru dalam pembelajaran yang berbeda dengan yang selama ini diterapkan dalam kelas, lebih banyak memberikan motivasi kepada siswa dan menjelaskan langkah-langkah pembelajaran yang harus dilakukan secara lebih jelas dan menciptakan suasana demokratis dalam kelas sehingga siswa tidak merasa takut untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Pada penerapan pendekatan Model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dalam proses pembelajaran yang dilakukan pada siklus I menunjukkan bahwa siswa belum maksimal dalam menyelesaikan permasalahan dalam LKS, karena siswa masih merasa malu dan takut. Pada akhirnya bermuara pada belum tuntasnya pembelajaran dalam proses pelaksanaan pendekatan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing sesuai yang telah ditetapkan dalam indikator kinerja. Hal ini ditunjukkan oleh ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I ini hanya mencapai 66,67% (22 siswa) tuntas hasil belajar pada tes akhir tindakan siklus I.

Dari segi ketuntasan hasil belajar siswa pada tes akhir tindakan siklus I belum mencapai indikator kinerja maka penelitian ini harus tetap dilanjutkan untuk mencapai ketuntasan hasil belajar siswa sesuai dengan indikator kinerja yang ditetapkan, dimana dari segi hasil belajar siswa harus mencapai ketuntas, dengan perolehan nilai hasil belajar ≥ 75 sesuai nilai KKM yang ditetapkan di sekolah. Belum tuntasnya proses pelaksanaan pendekatan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dalam pembelajaran disebabkan karena guru belum maksimal menerapkan pendekatan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing misalnya guru kadang tidak mampu mengelola kelas, pembelajaran masih terpusat pada siswa, memanfaatkan waktu kurang efektif. Akan tetapi, hasil belajar siswa sudah mengalami sedikit peningkatan dibandingkan ketika sebelum

melaksanakan pendekatan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing, sebagaimana ditunjukkan pada persentase ketuntasan hasil belajar siswa saat tes akhir Siklus I yaitu hanya mencapai 66,67% (22 siswa), meskipun hasil ini belum memenuhi target yang ditetapkan dalam indikator kinerja.

Lain halnya ketika penerapan pendekatan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing pada saat siklus II yang telah menunjukkan pencapaian target yang ditetapkan dalam indikator kinerja pada penelitian ini. Melalui penerapan pendekatan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing, tidak hanya proses pembelajaran yang berlangsung pada siklus II dalam penelitian ini yang menunjukkan peningkatan. Penerapan pendekatan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing ini juga berimplikasi terhadap peningkatan pemahaman siswa terhadap suatu pembelajaran IPA khususnya materi benda terapung, melayang dan tenggelam yang diajarkan sehingga hasil belajar siswa pula dapat ditingkatkan. Persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I mencapai 66,67% (22 siswa) tuntas, meningkat pada siklus II menjadi 93,94% (31 siswa) tuntas, hanya tinggal 2 siswa (6,06%) dinyatakan tidak tuntas. Dan ketuntasan pelaksanaan skenario pembelajaran oleh guru selama dua kali pertemuan pada siklus I mencapai jumlah skor 17 persentasenya 62,96% dengan kualifikasi Cukup (C) pada pertemuan kedua meningkat skor yang dicapai 19 dengan persentase 70,37% dengan kualifikasi Baik (B). Pada siklus II terjadi peningkatan yang signifikan pertemuan pertama mendapat skor 22 persentase 81,48% dengan kualifikasi Baik (B) pada pertemuan kedua meningkat skor yang diperoleh 25 dengan persentase 93,94% dengan kualifikasi Amat Baik (A).

Demikian juga yang terjadi pada aktivitas siswa yang dilakukan secara kelompok pada siklus I pertemuan pertama mencapai rata-rata 55,83% dengan kualifikasi Cukup (C) pada pertemuan kedua meningkat menjadi 65,83% dengan kualifikasi Cukup (C). Pada siklus II aktivitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran semakin meningkat pada pertemuan pertama mencapai 80,83% dengan kualifikasi Baik (B) pada pertemuan kedua meningkat menjadi 90,00% dengan kualifikasi Amat Baik (A).

Hal ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas VII-C UPTD SMP Negeri 3 Grogol Kabupaten Kediri. Perubahan signifikan mulai dari evaluasi kelompok siklus I hingga tes evaluasi siklus II baik itu dari segi proses atau hasil menunjukkan bahwa penerapan pendekatan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing pada materi benda terapung, melayang dan tenggelam telah mencapai keberhasilan yang sangat memuaskan. Siswa menjadi lebih aktif dan kreatif dalam berdiskusi, mengkomunikasikan jawaban yang dipilih disertai alasan pada temannya, setuju pada jawaban temannya dan menanggapi jawaban temannya. Dengan demikian, penelitian tidak akan dilanjutkan lagi dan diakhiri pada siklus II ini karena telah memenuhi indikator kinerja yang telah ditetapkan.

Dengan demikian penggunaan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran IPA materi ajar Benda terapung, melayang dan tenggelam pada siswa kelas VII-C UPTD SMP Negeri 3 Grogol Kabupaten Kediri semester II tahun pelajaran 2016/2017.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Dari segi hasil yang berkaitan dengan hasil belajar IPA siswa materi bahasan benda terapung, melayang dan tenggelam diperoleh bahwa, hasil pada tes siklus I mencapai 66,67% (22 siswa) tuntas dengan nilai rata-rata 74,85 dan pada siklus II hasil belajar siswa meningkat menjadi 93,94% (31 siswa) tuntas dengan nilai rata-rata 81,82, sedangkan 2 siswa (6,06%) dinyatakan tidak tuntas.
2. Dari segi pelaksanaan skenario pembelajaran yang telah disusun berdasarkan penerapan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing, aktivitas guru dalam melaksanakan proses pembelajaran Siklus I selama dua kali pertemuan mencapai 62,96% kualifikasi Cukup (C) untuk pertemuan pertama pada pertemuan kedua

meningkat menjadi 70,37% kualifikasi Baik (B). Dan pada siklus II terjadi peningkatan pertemuan pertama 81,48% dengan kualifikasi Baik (B) pada pertemuan kedua menjadi 92,59% dengan kualifikasi Amat Baik (A)

3. Dari segi aktivitas siswa yang dilakukan secara kelompok pada siklus I pertemuan pertama mencapai rata-rata 55,83% dengan kualifikasi Cukup (C) pada pertemuan kedua meningkat menjadi 65,83% dengan kualifikasi Cukup (C). Pada siklus II aktivitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran semakin meningkat pada pertemuan pertama mencapai 80,83% dengan kualifikasi Baik (B) pada pertemuan kedua naik menjadi 90,00% dengan kualifikasi Amat Baik (A).

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa setelah dilakukan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing hasil belajar siswa terhadap pembelajaran IPA materi benda terapung, melayang dan tenggelam di kelas VII-C UPTD SMP Negeri 3 Grogol Kabupaten Kediri pada semester II tahun pelajaran 2016/2017 meningkat.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang disimpulkan di atas, maka saran yang dapat disampaikan adalah:

1. Bagi Siswa. Kerjasama untuk memecahkan suatu masalah dalam materi pembelajaran akan lebih mudah jika diselesaikan secara kelompok, dan siswa harus percaya diri dalam bertanya maupun menjawab pertanyaan sehingga kegiatan pembelajaran berjalan dengan aktif dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.
2. Bagi Guru. Kepada para guru hendaknya memiliki pengetahuan mengenai penelitian tindakan kelas (PTK), sehingga secara kontinyu mengadakan penelitian tindakan kelas baik secara mandiri maupun kolaborasi bersama pihak lain. Selain sebagai tugas pokok sebagai guru, juga untuk meningkatkan profesionalisme dalam melaksanakan proses pembelajaran.
3. Bagi peneliti. Kepada para peneliti berikutnya diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan rujukan untuk melakukan penelitian.
4. Bagi Sekolah. Kepada kepala sekolah hendaknya memfasilitasi para guru untuk mengadakan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan mutu pendidikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Aqib, Zainal. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Krama Widya.
- Arikunto, Suharsimi dkk. 2007 *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ahmad, Susanto. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Budiningsih, C. Asri. (2005). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darsono, Max, dkk. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Dimiyati & Mujiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Renika Cipta.
- Hamalik, Oemar. (2005). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hermawan, Ruswandi, dkk (2007). *Metode Penilaian Pendidikan*, UPI PRESS Bandung
- Komalasari, Kokom. 2010. *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. Refika Aditama. Bandung.
- Kunandar. 2014. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik)* Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sanjaya, Wina. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Prenada Media Group
- Sudjana, 2001, *Metode Statistika*, Edisi Revisi, Cet. 6, Bandung: Tarsito
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Fokus Media
- Trianto. 2007. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Surabaya. Kencana Prenada Media Group
- Winataputra, Udin S. 2008. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka